

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara maju yang terletak di Asia Timur. Jepang juga merupakan negara yang terkenal dengan sebutan negeri matahari terbit. Selain itu banyak hal yang menjadi magnet untuk lebih mengenal negeri matahari terbit ini. Seperti melalui budayanya yang sangat terkenal mulai dari etika, kesenian, hingga kesusastraannya. Jika dilihat dari kesusastraannya, Jepang merupakan salah satu negara dengan hasil karya sastra terbaik.

Sumarjo dan Saini (1986: 3) mendefinisikan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra terbagi atas tiga jenis yaitu berupa, prosa, puisi, dan drama. Lirik lagu termasuk ke dalam jenis puisi. Lagu atau nyanyian adalah sebuah alunan nada dan bunyi yang dapat didengarkan oleh manusia, di manapun berada lagu merupakan karya sastra yang disenangi oleh masyarakat. Hal itu dikarenakan lagu mempunyai daya pikat dari segi keindahan bahasa, tema dan susunan kalimat juga rangkaian musiknya.

Unsur sastra yang dimiliki oleh sebuah lagu akan mampu menggugah jiwa seseorang karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa keindahan. Oleh karena itu unsur seni yang ada pada lirik atau alunan lagu merupakan faktor yang menentukan. Adapun lirik lagu semuanya itu mengandung pesan. Pesan moral menjadi salah satu pesan yang kerap kali disampaikan melalui lirik lagu. Masalah moral menjadi sangat penting karena makin banyaknya kasus yang berkaitan dengan buruknya moral seorang individu. Kasus-kasus seperti dipandang sebelah mata atau diremehkan misalnya menjadi kasus yang bahkan sampai sekarang masih lazim di kalangan masyarakat, terutama generasi muda.

Musik di sini menjadi salah satu bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan moral yang baik sehingga kasus-kasus semacam itu bisa berkurang, atau bahkan diharapkan tidak ada. Objek yang akan penulis teliti dalam penelitian ini

adalah lagu-lagu yang dinyanyikan dan ditulis oleh *Virtual YouTuber* bernama Hoshimachi Suisei (星街すいせい). Dalam lirik lagu karyanya ini Hoshimachi Suisei menceritakan tentang berat dan kerasnya perjuangan seorang idol *Virtual YouTuber* yang ingin dikenal oleh banyak orang. Hoshimachi Suisei adalah *Virtual YouTuber* perempuan dari Jepang yang diasosiasikan dengan Hololive. Meskipun awalnya dia adalah seorang *Virtual YouTuber* independent, akhirnya direkrut ke Hololive, dia saat ini menjadi bagian dari "gen ke-0 dari Hololive" bersama sesama debutan solo, yaitu Tokino Sora, Roboco, Sakura Miko, dan AZKi.

Suisei mempunyai salam *opening* yaitu, “*Suisei no gotoku arawareta suta-no genseki, aidoru vtuber no Hoshimachi Suisei desu, Sui-chan wa? Kyou mo kawaii*” (彗星の如くあらわれたスターの原石、アイドル VTuber の星街すいせいです。すいちゃんは今もかわいい) yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “*Aku Hoshimachi Suisei, seorang idol Vtuber, bintang yang muncul seperti komet. Sui-chan itu? Hari ini selalu imut seperti biasa*”. Hoshimachi Suisei mengeluarkan beberapa lagu sejak tahun 2018 sampai sekarang, berjudul, “*Comet*”, “*Tenkyuu, Suisei wa Yoru wo Mataide*” (天球、彗星は夜を跨いで), “*NEXT COLOR PLANET*”, “*GHOST*”, “*Bluerose*”, “*Kakero*”(駆ける), “*Andromeda*”, “*Jibunkatte Dazzling (自分勝手 Dazzling)*”, “*Bye Bye Rainy (バイバイレイニー)*”, “*Stellar Stellar*”, “*Je t’aime*, dan “*Starry Jet*”.

Lagu yang berjudul *GHOST* menjadi salah satu lagu dengan lirik berupa masalah yang dikampanyekan oleh Hoshimachi Suisei. Dengan banyaknya yang memandang sebelah mata tentang profesi *Virtual YouTuber* di jagat sosial media, lagu *GHOST* ini juga menjadi pesan dari Hoshimachi Suisei untuk para *Virtual YouTuber* yang belum populer, agar tidak menyerah dalam menyikapi pendapat dan pandangan orang-orang yang ada di sosial media. Penulis tertarik untuk menjadikan lagu-lagu karya Hoshimachi Suisei sebagai materi penelitian karena adanya konstruksi pesan-pesan perjuangan yang kuat akan kemauan dan pantang menyerah dalam lirik lagu karya *Virtual YouTuber* Hoshimachi Suisei. Pada penelitian ini penulis akan meneliti lirik lagu *GHOST*, *Andromeda*, dan *Comet* dengan

menggunakan Teori Analisis Semiotik dari Ferdinand de Saussure, Analisis Semiotik dari Roland Barthes, dan Pendekatan Pragmatik.

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa karya ilmiah yang memiliki kesamaan, dan akan dipaparkan sebagai berikut, yaitu :

1. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2016) dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Jakarta. Penelitian ini berjudul *Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lirik Lagu "Bendera")*. Pada penelitian ini menggunakan teori analisis semiotik dari Ferdinand de Saussure. Kesimpulan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu berjudul "Bendera" membangun semangat nasionalisme yang tinggi, bait per bait menggambarkan tentang kecintaan terhadap tanah air yang direpresentasikan melalui syair *bendera merah putih* yang dimaksud adalah bendera nasional Republik Indonesia. Pada penelitian ini, ada kesamaan teori yang digunakan, tetapi terdapat perbedaan pada objek lagu yang diteliti.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Adella (2020) dari Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini berjudul *Nilai-Nilai Sosial Religius dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure)*. Pada penelitian ini Lusiana Adella menyimpulkan bahwa pesan sosial dalam penelitiannya adalah tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan, mengajarkan berhemat, dan menabung. Sedangkan kesimpulan pesan nilai religiusnya adalah tidak mudah putus asa, sabar, shalat, berdo'a, berwudhu, dan menjaga kebersihan. Pada penelitian ini menggunakan teori analisis semiotik dari Ferdinand de Saussure.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat (2014) dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda. Penelitian ini berjudul *Analisis Semiotik Makna Motivasi pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji (Kajian Semiotika*

Ferdinand de Saussure). Pada penelitian ini Rahmat Hidayat menyimpulkan bahwa adanya cerita di balik lirik lagu tersebut, tentunya bercerita tentang motivasi dalam menggapai mimpi dan motivasi, dan juga menceritakan tentang bahwa mimpi, angan-angan yang dicita-citakan adalah kunci atau alat yang digunakan untuk membuka harapan-harapan menaklukkan dunia. Pada penelitian ini, ada kesamaan teori yang digunakan dengan penulis, yaitu teori analisis semiotik dari Ferdinand de Saussure.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menganalisis masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pandangan sebelah mata yang ditujukan kepada Hoshimachi Suisei dan para *Virtual YouTuber* lainnya.
2. Pesan perjuangan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *GHOST* karya Hoshimachi Suisei.
3. Pesan perjuangan yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Andromeda* karya Hoshimachi Suisei.
4. Pesan di lirik lagu *Comet* karya Hoshimachi Suisei.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini dapat dilakukan lebih terarah, sempurna, dan mendalam, maka penulis membatasi permasalahan penelitian pada konstruksi nilai-nilai perjuangan dalam lirik tiga lagu yaitu *GHOST*, *Andromeda*, dan *Comet* karya *Virtual Youtuber* Hoshimachi Suisei melalui Teori Analisis Semiotik dari Ferdinand de Saussure, Analisis Semiotik dari Roland Barthes, dan Pendekatan Pragmatik.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa pesan perjuangan yang disampaikan oleh Hoshimachi Suisei melalui lirik lagu yang berjudul *GHOST*?
2. Apa makna dari lirik lagu *Andromeda* yang dinyanyikan oleh Hoshimachi Suisei?
3. Apa pesan perjuangan yang disampaikan oleh Hoshimachi Suisei melalui lirik lagu yang berjudul *Comet*?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada dalam penelitian ini, yaitu tentang pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu karya Hoshimachi Suisei. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis melakukan tahapan penelitian sebagai berikut :

1. Memahami pesan perjuangan apa yang disampaikan oleh Hoshimachi Suisei melalui lirik lagu yang berjudul *GHOST*.
2. Memahami makna dalam lirik lagu *Andromeda* yang dinyanyikan oleh Hoshimachi Suisei.
3. Memahami pesan perjuangan apa yang disampaikan oleh Hoshimachi Suisei melalui lirik lagu yang berjudul *Comet*.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapi dan sistematis. Pengertian lain dari landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi, dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori yang digunakan penulis dalam kegiatan penyusunan penelitian ini terdiri dari Teori Analisis Semiotik dari Ferdinand de Saussure, Analisis Semiotik dari Roland Barthes, dan Pendekatan Pragmatik.

1.7.1 Teori Analisis Semiotik dari Ferdinand de Saussure

Semiologi menurut Ferdinand de Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa

yang mengatur terbentuknya tanda. Bahasa adalah sebuah institusi sosial yang otonom, yang keberadaannya terlepas dari individu-individu pemakainya. Bahasa merupakan seperangkat konvensi sistematis, produk dari kontrak kolektif, yang bersifat memaksa (Diadaptasi dari Ferdinand de Saussure dalam Kridalaksana (2005)). Ferdinand de Saussure menyebutkan sebagai *langue*. Bahasa tersusun dari tanda-tanda, yakni entitas fisik, yang di dalam bahasa lisan berupa citra-bunyi (*sound image*), yang berelasi dengan konsep tertentu. Ferdinand de Saussure menamakan entitas material sensoris ini sebagai penanda (*signifier* atau *signifiant*) dan konsep yang berkait dengannya sebagai petanda (*signified* atau *signifie*). Masih menurut Ferdinand de Saussure, tanda-tanda, khususnya tanda-tanda kebahasaan, yakni bersifat linear dan arbitrer. Karakteristik pertama, linearitas penanda (*the linear nature of the signifier*), berkaitan dengan dimensi kewaktuannya.

Penanda-penanda kebahasaan harus diproduksi secara beruntun, satu demi satu, tidak mungkin secara sekaligus atau simultan. Karakteristik kedua, kearbitreran tanda (*the arbitrary nature of the sign*), bersangkutan dengan relasi di antara penanda dan petanda yang “semena-mena” atau “tanpa alasan” tak bermotivasi (*unmotivated*). Relasi di antara penanda dan petanda adalah semata-mata berdasarkan konvensi. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna di balik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya. Ada beberapa hal dalam sistem yang mempengaruhi pembentukan dan pelestarian tanda dalam masyarakat, dan Saussure lebih menekankan pada peranan bahasa dibanding aspek lain seperti sistem tulisan, agama, sopan-santun, adat istiadat, dan lain sebagainya (de Saussure, 1988). Konsep semiotika atau semiologi dari Ferdinand de Saussure memiliki empat konsep, yaitu :

a. *Signifiant* dan *Signifie*

Konsep pertama adalah *signifiant* dan *signifie* yang menurut Saussure merupakan komponen pembentuk tanda dan tidak bisa dipisahkan peranannya satu sama lain. *Signifiant*, atau disebut juga *signifier*, merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual, dan lain sebagainya. Sedangkan *signifie*, atau yang disebut

juga sebagai *signified*, merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap. Jika ditinjau dari segi linguistik yang merupakan dasar dari konsep semiologi Ferdinand de Saussure, perumpamaannya bisa dianalogikan dengan kata dan benda “pintu”. Pintu secara *signifiant* merupakan komponen dari kumpulan huruf yaitu p-i-n-t-u, sedangkan secara *signifie* dapat dipahami sebagai sesuatu yang menghubungkan satu ruang dengan ruang lain. Kombinasi dari *signifiant* dan *signifie* ini yang kemudian membentuk tanda atas “pintu”, bukan sekadar benda mati yang digunakan oleh manusia. (diadaptasi

b. *Langue* dan *Parole*

Konsep kedua adalah aspek dalam bahasa yang dibagi oleh Saussure menjadi dua yaitu *langue* dan *parole*. *Langue* adalah sistem bahasa dan sistem abstrak yang digunakan secara kolektif seolah disepakati bersama oleh semua pengguna bahasa, serta menjadi panduan dalam praktik berbahasa dalam suatu masyarakat. Sedangkan *parole* adalah praktik berbahasa dan bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa *langue* bisa dikatakan sebagai fakta sosial dan menjadi acuan masyarakat dalam berbahasa, yang juga berperan sebagai sistem yang menetapkan hubungan antara *signifiant* dan *signifie*. *Langue* yang direalisasikan dan diterapkan oleh individu dalam masyarakat sebagai wujud ucapan bahasa ini kemudian disebut sebagai *parole*. *Parole* satu individu dengan individu lainnya bisa saja berbeda-beda karena realisasi dan penerapannya bisa beragam satu sama lain.

c. *Synchronic* dan *Diachronic*

Konsep yang ketiga mengenai telaah bahasa yang dibagi oleh Saussure menjadi dua, yaitu *synchronic* dan *diachronic*. *Synchronic* merupakan telaah bahasa yang mana mempelajari bahasa dalam satu kurun waktu tertentu, sedangkan *diachronic* mempelajari bahasa secara terus menerus atau sepanjang masa selama bahasa tersebut masih digunakan. *Synchronic* seringkali disebut sebagai studi linguistik deskriptif, karena kajian

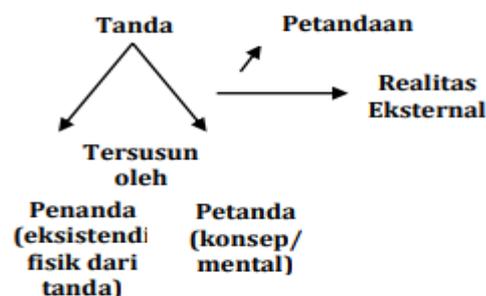
didalamnya banyak mengkaji hal yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan bahasa apa yang digunakan pada suatu masa tertentu. Sedangkan *diachronic* lebih bersifat pada studi historis dan komparatif, karena bertujuan untuk mengetahui sejarah, perubahan, dan perkembangan struktural suatu bahasa pada masa yang tak terbatas.

d. *Syntagmatic* dan *Associative / Paradigmatic*

Konsep semiologi Ferdinand de Saussure yang terakhir adalah konsep mengenai hubungan antar unsur yang dibagi menjadi *syntagmatic* dan *associative* atau *paradigmatic*. *Syntagmatic* menjelaskan hubungan antar unsur dalam konsep linguistik yang bersifat teratur dan tersusun dengan beraturan. Sedangkan, *associative/paradigmatic* menjelaskan hubungan antar unsur dalam suatu tuturan yang tidak terdapat pada tuturan lain yang bersangkutan, yang mana terlihat nampak dalam bahasa namun tidak muncul dalam susunan kalimat. Hubungan *syntagmatic* dan *paradigmatic* ini dapat terlihat pada susunan bahasa di kalimat yang digunakan sehari-hari, termasuk kalimat bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut memiliki hubungan *syntagmatic*, maka terlihat adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya. Sedangkan hubungan *paradigmatic* memperlihatkan kesatuan makna dan hubungan pada satu kalimat dengan kalimat lainnya, yang mana hubungan tersebut belum terlihat jika melihat satu kalimat saja.

Berikut adalah gambar model semiotika dari Ferdinand de Saussure:

Gambar 1 Model Semiotika dari Ferdinand de Saussure



(Sumber: Diadaptasi dari John Fiske dalam Sitompul et al., (2021))

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa teori analisis semiotik dari Ferdinand de Saussure menjelaskan tentang tanda yang terdapat di dalam kehidupan sosial manusia selama sehari-hari. Tanda yang dimaksudkan disini adalah penanda yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Tanda menurut Ferdinand de Saussure juga terbagi menjadi dua yaitu, penanda dan petanda.

1.7.2 Teori Analisis Semiotik Model Roland Barthes

Dalam dunia semiotik, Ferdinand de Saussure merupakan seorang yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, Ferdinand de Saussure juga seorang figur yang memperkenalkan konsep ilmu semiologi. Semiotika merupakan salah satu dari tujuh tradisi dalam teori komunikasi yang diungkapkan oleh Robert T. Craig. Sebagai sebuah ilmu teori komunikasi, teori semiotika komunikasi memandang komunikasi sebagai sebuah proses yang didasarkan pada sistem tanda termasuk di dalamnya adalah bahasa dan semua hal yang terkait dengan kode-kode non-verbal untuk berbagi makna yang melintasi kesenjangan yang terjadi antara sudut pandang subjektif. Hal ini dikarenakan kita tidak pernah dapat mengetahui secara langsung apa yang menjadi pikiran subjektif ataupun perasaan orang lain, maka seluruh komunikasi dilakukan berdasarkan penggunaan tanda-tanda. Dalam sudut pandang teori semiotika, berbagai masalah komunikasi yang seringkali terjadi adalah akibat adanya kesalahpahaman atau perbedaan pemahaman dalam memberikan makna yang dipengaruhi oleh sifat kode-kode semiotika dan cara menggunakan tanda-tanda tersebut.

Roland Barthes menyatakan bahwa semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam *gesture*, berbagai suara dari suatu musik, serta berbagai objek, yang menyatu dalam *system of significance* (2017). Sebagai sebuah metode penelitian kualitatif, semiologi dapat diaplikasikan ke dalam berbagai konteks komunikasi oleh para peneliti, seperti misalnya kajian media. Roland Barthes adalah salah satu seorang ahli semiotika yang menunjukkan sebuah doktrin semiotika baru yang memungkinkan para peneliti untuk menganalisa sistem tanda

guna membuktikan bagaimana komunikasi non-verbal terbuka terhadap interpretasi melalui makna tambahan atau *connotative*.

1.7.3 Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra (Siswanto, 2008). Sedangkan menurut Teeuw (1984) pendekatan pragmatik adalah salah satu bagian ilmu sastra yang merupakan pragmatik kajian sastra yang menitikberatkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra. Dengan demikian, pendekatan pragmatik merupakan pendekatan kajian sastra yang bertumpu pada peranan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Dalam praktiknya, pendekatan pragmatik mengkaji karya sastra dengan berdasarkan pada fungsinya yakni untuk memberikan pelajaran moral, agama maupun fungsi sosial lainnya.

Pendekatan ini mengacu pada pembaca, bahwa keberhasilan suatu karya diukur dari pembacanya. Seberapa jauh pembaca dapat mengambil pelajaran dari karya tersebut. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan yang ada kaitannya dengan pendidikan, moral, politik, agama, ataupun tujuan yang lain. Pendekatan pragmatik juga merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu hal yang dibuat atau diciptakan untuk mencapai atau menyampaikan hal-hal tertentu kepada penikmat karya sastra, baik berupa kesenangan, estetika atau pengajaran moral, agama atau pendidikan dan lain-lain.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik menjelaskan tentang cara memandang karya sastra sebagai media untuk menyampaikan suatu tujuan tertentu kepada pembaca. Selain itu, tujuan dari penyampaian dari inti karya sastra tersebut untuk kesenangan, estetika atau *manner*, agama atau pendidikan dan lain-lain. Pendekatan pragmatik juga merupakan bagian dari suatu ilmu kesusastraan yang bertumpu pada peranan sang pembaca sebagai penikmat sebuah karya sastra.

1.8 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam buku karya Emzir (2021) mendefinisikan bahwa:

“Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials—case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts—that describe routine and problematic moment and meaning in individuals' lives”

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti:

“penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, melibatkan interpretatif, pendekatan naturalistik untuk materi pelajarannya. Peneliti kualitatif mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena dalam hal makna orang yang membawa kepada mereka. Penelitian kualitatif juga melibatkan penggunaan yang dipelajari dan kumpulan berbagai bahan empiris—studi kasus, personal pengalaman, introspeksi, kisah hidup, wawancara, observasi, teks sejarah, interaksional, dan penggambaran visual yang menggambarkan rutinitas dan momen dan makna bermasalah dalam kehidupan suatu individu”.

Sedangkan, menurut Creswell dalam buku yang sama karya Emzir (2021) mendefinisikan bahwa:

“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting”

yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti:

“penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi metodologis penyelidikan yang berbeda yang mengeksplorasi masalah manusia. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistic, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan rinci dari informan, dan melakukan studi dalam pengaturan alami”.

Metode penelitian adalah langkah ilmiah yang dijalankan untuk memperoleh data yang akan digunakan di dalam penelitian karya tulis ilmiah.

Karakteristik dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif. Data deskriptif merupakan sebuah data yang dikumpulkan yang memiliki kecenderungan mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data yang berfungsi untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti suatu presentasi. Data tersebut dapat mencakup sebuah transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya (Emzir, 2021). Dalam penelitian ini analisis yang bersumber pada data yang sudah ada dalam bentuk tertulis (teks) pada lirik tiga lagu karya *Virtual YouTuber* Hoshimachi Suisei yang berjudul *GHOST*, *Andromeda*, dan *Comet*. Data tersebut akan diolah dengan melakukan studi kepustakaan, melalui buku, artikel-artikel teori sastra, dan sumber-sumber berkaitan yang ditemukan dari situs di dunia maya.

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder yang mana kedua data tersebut digunakan sebagai data penelitian analisis yang saling melengkapi satu sama lain.

a. Data Primer

Dalam hal ini data primer yang digunakan adalah lirik lagu *GHOST*, *Andromeda*, dan *Comet*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan dari berbagai organisasi atau perusahaan. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian adalah data-data melalui *video* YouTube, Suisei Channel, serta *website* resmi Hololive (<https://cover-corp.com/>).

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa data dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan

keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lainnya) (Sudarsono, 2017).

1.8.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, lirik dari lagu karya Hoshimachi Suisei yang berjudul “Comet”, “Andromeda”, dan “GHOST” diduga mengandung nilai-nilai perjuangan sehingga dijadikan objek penelitian. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data dari Ferdinand de Saussure karena salah satu unsur tanda dari Saussure adalah bunyi dan konsep dari bunyi.

1.9 Manfaat Penelitian

1.9.1 Secara Teoritis

1. Sebagai latihan bagi peneliti untuk mengkaji, menganalisis, serta mampu mengapresiasi karya sastra dengan pandangan yang lebih baik.
2. Sebagai sarana yang dapat menambah wawasan mengenai lagu Jepang dan seputar *Virtual YouTuber*.

1.9.2 Secara Praktis

1. Sebagai bahan masukan dari para peminat karya sastra untuk lebih meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra lisan.
2. Sebagai bahan masukan terhadap unsur perjuangan dan pesan moral yang ada untuk memberikan referensi dan pengalaman.

1.10 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini akan membahas latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II Kajian Teori, dalam bab ini akan dibahas konsep semiotika atau semiologi dari Ferdinand de Saussure dan juga membahas teori analisis semiotik

model Roland Barthes yang digunakan untuk memahami konstruksi nilai-nilai perjuangan dalam lirik lagu karya *Virtual YouTuber* Hoshimachi Suisei.

BAB III Konstruksi Nilai-Nilai Perjuangan dalam Lirik Lagu Karya *Virtual YouTuber* Hoshimachi Suisei, terdapat temuan dan pembahasan berdasarkan teori yang digunakan serta hasil pengolahan dan analisis data yang merujuk pada rumusan masalah.

BAB IV Kesimpulan, di bab ini terdapat kesimpulan kesimpulan dari bab-bab yang ada di sebelumnya.

